

# **PENGARUH PROFESIONALISME, PENGETAHUAN MENDETEKSI KEKELIRUAN DAN ETIKA PROFESI TERHADAP TINGKAT MATERIALITAS AKUNTAN PUBLIK**

**Dessy Agusningtyas Natalia**

*Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*

**Siti Asiah Murni**

*Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*

**Abstract:** *Various attempts to increase income and survive in the face of competition continues to be done by the business processing. One policy that is always taken by the company is to carry out the examination of financial statements by a third party, namely the auditor as an independent party considered. A public accountants are required to have sufficient competence, while competence is professionalism, knowledge and professional ethics detect errors in consideration of materiality levels of public accountants. The purpose of this study was to obtain empirical evidence about the professionalism, knowledge and professional ethics detect errors in consideration of materiality levels of public accountants. Data obtained from questionnaires filled out by junior to senior accountant who worked in the Public Accountant. Data were analyzed using multiple regression. The results of this study indicate that the professionalism and knowledge detect no significant and negative while professional ethics significant and positive impact. But when tested simultaneously professionalism, knowledge and professional ethics detect errors significantly and positively influence.*

**Keywords:** *Professionalism, Professional Ethics, Materiality Level*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat saat sekarang ini dapat memicu persaingan yang semakin meningkat diantara pelaku bisnis. Berbagai macam usaha untuk meningkatkan pendapatan dan agar tetap dapat bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut terus dilakukan oleh para pengelola usaha. Salah satu kebijakan yang selalu ditempuh oleh pihak perusahaan adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh pihak ketiga yaitu auditor sebagai pihak yang dianggap independen. Seorang auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk kepentingan pihak lain yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan auditan. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai.

Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Bukti audit adalah setiap informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang sedang diaudit tersebut telah disajikan sesuai dengan kriteria yang ada.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.2, menyatakan bahwa relevansi dan reliabilitas adalah dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pembuatan keputusan. Untuk dapat mencapai kualitas relevan dan reliabel maka laporan keuangan perlu diaudit oleh auditor untuk memberikan jaminan kepada pemakai bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun sesuai dengan 2 kriteria yang ditetapkan, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu, auditor

harus meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Guna peningkatan kinerja, hendaknya auditor memiliki sikap profesional dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan. Persaingan menjadi semakin ketat dan hanya mereka yang siap dan mempunyai bekal serta sikap profesionalisme yang memadai saja yang dapat tumbuh dan bertahan. Setiap profesi dituntut untuk bekerja secara profesional. Kemampuan dan keahlian khusus yang dimiliki oleh suatu profesi adalah suatu keharusan agar profesi tersebut mampu bersaing di dunia usaha sekarang ini.

Selain kemampuan dan keahlian khusus, suatu profesi harus memiliki etika yang merupakan aturan-aturan khusus yang harus ditaati oleh pihak yang menjalankan profesi tersebut. Etika suatu profesi menjadi topik pembicaraan yang sangat penting dalam masyarakat sekarang ini. Terjadinya pelanggaran etika profesi di Indonesia menyadarkan masyarakat untuk mengutamakan perilaku etis, dimana selama ini perilaku etis sering diabaikan. Etika menjadi kebutuhan penting bagi semua profesi yang ada agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang hukum. Semua profesi dituntut untuk berperilaku etis yaitu bertindak sesuai dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku. Di Indonesia, isu mengenai etika akuntan berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Pelanggaran etika oleh akuntan publik misalnya dapat berupa pemberian opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang tidak memenuhi kualifikasi tertentu menurut norma pemeriksaan akuntan atau Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Selain profesionalisme dan etika profesi, seorang auditor juga harus mempunyai pengetahuan. Terutama pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan, auditor yang dapat mendeteksi kekeliruan dalam laporan keuangan akan

menambah nilai plus yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut. Karena kekeliruan dalam laporan keuangan dapat memberikan dampak yang buruk bagi perusahaan dalam mengambil keputusan dan bagi auditor itu sendiri, yaitu dapat mencoreng citra dari perusahaan auditor tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah Profesionalisme, Pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan Etika profesi berpengaruh terhadap Tingkat materialitas Akuntan Publik?”

Tujuan penelitian ini adalah: 1) membuktikan bahwa Profesionalisme berpengaruh terhadap Tingkat materialitas, 2) membuktikan bahwa Pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap Tingkat materialitas, 3) membuktikan bahwa Etika profesi berpengaruh terhadap Tingkat materialitas, 4) membuktikan bahwa Profesionalisme, Pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan Etika profesi berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat materialitas.

Manfaat penelitian ini adalah menjadi tambahan referensi atau rujukan mengenai pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

## **2. Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis**

### *2.1. Profesionalisme berpengaruh terhadap tingkat materialitas*

Menurut pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standard baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi Etika Profesi yang telah ditetapkan. Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual.

Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme adalah suatu atribut individu yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak (Lekatompessy, 2003 dalam Herawati dan Susanto, 2009:3).

Secara sederhana, profesionalisme berarti bahwa auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan. Sebagai seorang yang profesional, auditor harus menghindari kelalaian dan ketidakjujuran. Menurut Hendrawati (2009), sikap profesionalisme auditor akan mempengaruhi auditor dalam melaksanakan penugasan audit. Arens *et al.* (2003) dalam Noveria (2006:3) mendefinisikan profesionalisme sebagai tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang dan peraturan masyarakat yang ada. Profesionalisme juga merupakan elemen dari motivasi yang memberikan sumbangan pada seseorang agar mempunyai kinerja tugas yang tinggi (Gunturdkk, 2002 dalam Ifada dan M. Ja'far, 2005:13).

Sebagai profesional, auditor mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi. Seorang auditor dapat dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), antara lain (Wahyudi dan Aida, 2006:28): (1) Prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi filosofi, (2) Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan, (3) Interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya, (4) Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh

prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya.

Tidak semua para akuntan publik memiliki sikap profesionalisme, karenasikap profesionalisme tidak timbul dengan sendirinya tetapi membutuhkanwaktu, pengalaman dan juga pelatihan. Bagi seorang akuntan publik sikapprofesionalisme sangatlah penting sebab itulah yang membedakan merekadengan akuntan lain yang seprofesi, penentuan tingkat materialitas sangatdipengaruhi oleh sikap profesionalisme auditor karena perubahan tingkatmaterialitas sangat berpengaruh terhadap penilaian dan hasil audit darisuatu perusahaan. Penilaian tersebut juga berpengaruh terhadap penilaianmasyarakat terhadap kinerja perusahaan tersebut.

H<sub>1</sub> : Profesionalisme berpengaruh terhadap tingkat materialitas.

## 2.2. *Pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap tingkat materialitas*

Menurut Sularso dan Na'im (1999) menyatakan akuntan yang memiliki pengetahuan dan keahlian secara profesionaldapat meningkatkan pengetahuan tentang sebab dan konsekuensi kekeliruan dalam suatu siklus akuntansi.

Pengertian mengenai kekeliruan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) paragraf 6, dinyatakan bahwa kekeliruan (*error*) berarti salah saji (*misstatement*) atau hilangnya jumlah ataupengungkapan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja.

Kekeliruan dapat berupa (1) kekeliruan dalam pengumpulan atau pengolahan data yang menjadi sumber penyusunan laporan keuangan; (2) Estimasi akuntansi yang tidak masuk akal yang timbul dari kecerobohan atau salah tafsir fakta; (3) Kekeliruan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi dan cara penyajian atau pengungkapan.

Mendeteksi kekeliruan adalah salah satu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor/akuntan publik yang dapat diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, seperti kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior ke junior. Menurut pendapat Erick (2005) kegagalan dalam mendeteksi kekeliruan yang material akan mempengaruhi kesimpulan dari pengguna laporan keuangan. Menurut Noviyani dan Bandi (2002) pengetahuan akuntan publik tentang pendektasian kekeliruan akan semakin berkembang karena pengalaman kerja, semakin tinggi pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas.

H<sub>2</sub> : Pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap tingkat materialitas.

### *2.3. Etika profesi berpengaruh terhadap tingkat materialitas*

Etika secara umum didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Sukanto, 1991 dalam Suraida, 2005:118).

Kode Etik Akuntan Indonesia yang baru tersebut terdiri dari tiga bagian (Prosiding kongres VIII, 1998), yaitu (Martadi dan Sri, 2006: 17): (1) Kode Etik Umum. Terdiri dari 8 prinsip etika profesi, yang merupakan landasan perilaku etika profesional, memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika dan mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota, yang meliputi: tanggung jawab profesi, kepentingan umum, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesionalnya, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis, (2) Kode Etik Akuntan Kementerian. Kode Etik Akuntan Kementerian disahkan oleh Rapat Anggota Kementerian dan mengikat seluruh anggota Kementerian yang bersangkutan, (3) Interpretasi Kode Etik

Akuntan Kompartemen, merupakan panduan penerapan Kode Etik Akuntan Kompartemen. Pernyataan Etika Profesi yang berlaku saat itu dapat dipakai sebagai interpretasi dan atau Aturan Etika sampai dikeluarkannya Aturan dan Interpretasi baru untuk menggantikannya.

Etika profesi adalah norma tertulis yang mengatur sikap, tingkah laku, dan tata krama dari para anggotanya dalam melaksanakan profesinya. Dalam menentukan tingkat materialitas laporan keuangan etika profesi juga sangat dibutuhkan oleh seorang auditor untuk dapat mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada klien dan juga terhadap masyarakat. Dalam etika profesi tidak hanya rasa tanggung jawab tetapi juga ada kepentingan umum, integritas, obyektifitas, kompetensi dan kehati-hatian profesionalnya, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam menentukan standard pertimbangan materialitas untuk laporan keuangan yang diperiksanya.

H<sub>3</sub> : Etika profesi berpengaruh terhadap tingkat materialitas

#### 2.4. *Penelitian Terdahulu*

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hastuti dkk. (2003) dalam jurnal yang berjudul “Hubungan antara Profesionalisme dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan”. Akuntan yang lebih berpengalaman bertambah pengetahuannya dalam melakukan proses audit khususnya dalam memberikan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Selain pengetahuan, akuntan juga dituntut etika dalam profesinya sehingga pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan diberikan sewajarnya sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Menurut penelitian yang dilakukan Noviyani dan Bandi (2002) pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan tingkat materialitas. Pengalaman membentuk seorang akuntan publik menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Pengalaman juga membantu akuntan publik dalam mengambil keputusan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan menunjang setiap langkah yang diambil dalam setiap penugasan. Pengetahuan akuntan publik tentang pendeteksian kekeliruan semakin berkembang karena pengalaman kerja. Semakin tinggi pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas.

Menurut Murtanto dan Marini (2003) dalam penelitiannya menyebutkan. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya.

Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut kode etik. Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat.

### **3. Metode Penelitian**

Profesionalisme adalah sifat-sifat (kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu dan lain-lain) sebagaimana yang sewajarnya terdapat pada atau dilakukan oleh seorang profesional. Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan

adalah akuntan yang memiliki pengetahuan dan keahlian secara profesional dapat meningkatkan pengetahuan tentang sebab dan konsekuensi kekeliruan dalam suatu siklus akuntansi. Etika Profesi adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Materialitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut (Mulyadi, 2002).

Penelitian ini dilakukan kepada auditor yang berada diwilayah Surabaya dengan kriteria yang mempunyai jabatan dari junior sampai manajer. Kantor Akuntan Publik yang digunakan sebagai objek penelitian ditentukan menggunakan metode *convenience sampling* dan tidak dibedakan apakah KAP tersebut adalah KAP lokal, cabang, atau pusat. Sebanyak 100 kuesioner disebarakan ke beberapa KAP dengan cara pengiriman langsung. Dari 100 kuesioner yang disebarakan oleh peneliti, kuesioner yang kembali sebanyak 80 kuesioner dan hanya 67 kuesioner.

**Tabel 1**  
**Sampel dan Tingkat Pengembalian**

|                                   |               |
|-----------------------------------|---------------|
| Kuesioner yang dikirim            | 100 kuesioner |
| Kuesioner yang kembali            | 80 kuesioner  |
| Kuesioner yang tidak dapat diolah | 13 kuesioner  |
| Kuesioner yang dapat diolah       | 67 kuesioner  |
| Tingkat pengembalian              | 83,75%        |

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.1. Hasil Penelitian

Uji validitas bertujuan untuk mengukur tingkat ketepatan dan kecermatan item-item pernyataan dalam kuesioner sebagai suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Cara mengukur validitas bisa dilakukan dengan menghitung *Pearson Correlation* antara skor masing-masing butir pernyataan dengan total skor pernyataan. Hasil yang disyaratkan adalah harus terdapat korelasi yang signifikan antara masing-masing item indikator dengan total nilai indikator sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing pernyataan adalah valid (Ghozali 2006:47).

Dari pengolahan data, diketahui bahwa nilai *Pearson Correlate* dari setiap pernyataan lebih besar dari 0,40 dan nilai dari *Sig. (2-tailed)* setiap pernyataan lebih kecil dari 0,05 sehingga semua pernyataan tersebut dinyatakan valid. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa semua aspek indikator dari variabel profesionalisme (X1), variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan (X2), variabel etika profesi (X3) dan tingkat materialitas akuntan publik (Y) dinyatakan valid sehingga alat ukur kuesioner tersebut layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Reliabilitas adalah suatu angka indeks yang menunjukkan konsistensi suatu alat ukur di dalam mengukur gejala yang sama. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden dari waktu ke waktu yang diperoleh dengan cara menghitung koefisien alpha dengan menggunakan metode uji statistik *cronbach alpha* ( $\alpha$ ). Nilai alpha yang didapatkan kemudian dibandingkan dengan nilai batas reliabilitas minimum yaitu 0,6 dan jika nilai uji koefisien reliabilitas di atas 0,6 maka item-item tersebut dapat dipercaya keandalannya (Ghozali 2006:42).

Seluruh item pada penelitian ini memenuhi persyaratan reliabilitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Cronbach Alpha untuk variabel Profesionalisme sebesar 0,745, untuk variabel Pengetahuan mendeteksi kekeliruan sebesar 0,707, untuk variabel Etika profesi sebesar 0,873, dan untuk variabel tingkat materialitas sebesar 0,832, dimana semua nilainya berada di atas atau lebih besar dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur berupa kuisioner tersebut sudah reliabel, sehingga kuisioner dapat digunakan untuk analisis berikutnya.

Suatu data dikatakan mempunyai distribusi normal jika mempunyai Asymptotic significance  $> 0.05$ . Dari tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test diketahui bahwa asymptotic significance untuk variabel Profesionalisme (X1) sebesar 0,760, untuk variabel Pengetahuan mendeteksi kekeliruan ( X2 ) sebesar 0,828, untuk variabel Etika profesi sebesar 0,201 ( X3 ) dan untuk variabel Tingkat materialitas ( Y ) sebesar 0,091, yang berarti semua data mempunyai asymptotic sig  $> 0,05$  sehingga dapat dikatakan semua data berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas diperlukan sebagai syarat untuk melakukan analisis regresi. Data yang baik adalah data yang tidak terjadi heterokedastisitas atau sebaiknya data homoskedastisitas. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan *scatterplot* dengan analisis apabila titik-titik menyebar secara sempurna di atas dan di bawah nol maka dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas saling berkorelasi, maka akan sulit menentukan variabel bebas mana yang mempengaruhi variabel terikat. Untuk menguji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat VIF dan angka *tolerance*. Jika  $VIF < 10$  dan angka *tolerance* mendekati 1, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Untuk menguji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat VIF dan angka *tolerance*. Jika  $VIF < 10$  dan angka *tolerance* mendekati 1, maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas tersebut dapat dilihat bahwa seluruh VIF sebesar 1.069 yang lebih kecil dari 10 dan angka *tolerance* sebesar 0,991 mendekati 1, sehingga dapat dikatakan regresi berganda yang digunakan penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Terjadinya autokorelasi menyebabkan uji F dan uji T menjadi tidak akurat. Prasyarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Model pengujian yang sering digunakan adalah pengujian dengan uji Durbin-Watson (uji DW). Jika angka DW sebesar  $< 1,10$  maka ada autokorelasi, jika antara  $1,10 - 1,54$  maka tanpa kesimpulan, jika antara  $1,55 - 2,46$  maka tidak ada autokorelasi, jika  $2,46 - 2,90$  maka tanpa kesimpulan, dan jika lebih besar dari 2,90 maka ada autokorelasi.

Korelasi antara Tingkat materialitas laporan keuangan (Y) dengan Profesionalisme (X1), Pengetahuan mendeteksi kekeliruan (X2) dan Etika profesi (X3) adalah kuat karena  $R = 0,701 > 0,5$ . Sedangkan R Square sebesar 0,491 berarti 49,1% variasi atau perubahan dari tingkat materialitas laporan keuangan disebabkan oleh Profesionalisme, Pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan Etika profesi. Sedangkan sisanya sebesar 50,9% variasi atau perubahan dari Tingkat materialitas laporan keuangan disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Dari perhitungan dengan bantuan program SPSS 16.0 *for Windows* diketahui bahwa angka DW sebesar 1,781 (berada di antara  $1,55 - 2,46$ ), berarti regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini tidak terkena autokorelasi.

Regresi Linear Berganda digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas pada variabel terikat. Dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh Profesionalisme (X1), Pengetahuan mendeteksi kekeliruan (X2) dan Etika profesi (X3) terhadap Tingkat materialitas akuntan publik (Y).

Berdasarkan dari hasil perhitungan pengolahan data dengan bantuan komputer program SPSS 16.0 *forWindows* maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

| Variabel   | Unstandardized Coefficient | t      | Sig.  | Simpulan                                |
|--|----------------------------|--------|-------|---|
| (Constant)                                       | 24,459                     | 2,994  | 0,005 | Ha ditolak<br>Ha ditolak<br>Ha diterima |
| X1   | -0,216                     | -1,679 | 0,098 |   |
| X2   | 0,065                      | 0,530  | 0,598 |   |
| X3   | 0,653                      | 7,620  | 0,000 |   |
| Sig. F = 0,000<br>R Square = 0,491<br>DW = 1,781 |                            |        |       |   |

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, di peroleh hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 24,459 - 0,216X1 + 0,065X2 + 0,653X3 + e$$

Konstanta sebesar 24,459 menyatakan besarnya variabel Tingkat materialitas laporan keuangan yang tidak dipengaruhi oleh variabel Profesionalisme (X1), Pengetahuan mendeteksi kekeliruan (X2) dan Etika profesi (X3) atau variabel bebas = 0 maka nilai Tingkat materialitas laporan keuangan sebesar 24,459.

Nilai koefisien Profesionalisme (X1) sebesar -0,216 menyatakan bahwa setiap pengurangan (karena tanda -) 1% maka variabel Profesionalisme (X1) akan mengurangi tingkat Materialitas laporan keuangan sebesar 0,216, dengan asumsi semua variabel lain konstan.

Nilai koefisien Pengetahuan mendeteksi kekeliruan (X2) sebesar 0,065 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) 1% maka variabel Pengetahuan mendeteksi kekeliruan (X2) akan meningkatkan tingkat Materialitas laporan keuangan sebesar 0,065, dengan asumsi semua variabel konstant.

Nilai koefisien Etika profesi (X3) sebesar 0,653 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) 1% maka variabel Etika profesi (X3) akan meningkatkan tingkat Materialitas laporan keuangan sebesar 0,653, dengan asumsi semua variabel konstant.

e menunjukkan faktor pengganggu diluar model yang diteliti.

Uji signifikansi simultan (Uji F) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang terdiri dari variabel Profesionalisme (X1), Pengetahuan mendeteksi kekeliruan (X2) dan Etika profesi (X3) berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen (Tingkat materialitas laporan keuangan KAP).

Langkah – langkah pengujian hipotesis:

Ho :  $b_1, b_2 \text{ \& } b_3 = 0$  artinya variabel Profesionalisme, variabel Pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan variabel Etika profesi tidak memberikan pengaruh terhadap variabel Tingkat materialitas laporan keuangan KAP (Y)

Ha :  $b_1, b_2 \text{ \& } b_3 \neq 0$  artinya variabel Profesionalisme, variabel Pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan variabel Etika profesi memberikan pengaruh terhadap variabel Tingkat materialias laporan keuangan KAP (Y)

Ho akan diterima atau Ha akan ditolak jika signifikansi  $F > 0,05$  dan Ho akan ditolak atau Ha akan diterima jika signifikansi  $F < 0,05$ . Dapat diketahui nilai signifikansi F sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak yaitu variabel Profesionalisme (X1), Pengetahuan mendeteksi kekeliruan (X2) dan Etika profesi (X3) berpengaruh secara simultan (bersama – sama) pada pertimbangan tingkat materialitas (Y).

#### 4.2. *Pembahasan*

Hasil pengujian dari uji regresi berganda menunjukkan bahwa Profesionalisme signifikannya  $0,098 > 0,05$  sehingga Ho diterima dan Ha ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki sikap profesionalisme belum tentu dapat menghasilkan tingkat materialitas dengan tepat, hal itu dapat disebabkan karena di jaman yang semakin maju seperti sekarang ini keahlian seseorang dapat diperjual belikan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Hasil penelitian ini berbanding negatif dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hastuti dkk. (2003) yang memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi profesionalisme akuntan publik maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya.

Hasil pengujian dari uji regresi berganda menunjukkan bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan signifikannya  $0,598 > 0,05$  sehingga Ho diterima dan Ha ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki pengetahuan mendeteksi kekeliruan belum tentu dapat menghasilkan tingkat materialitas dengan tepat. Seseorang yang memiliki pengetahuan lebih dibandingkan dengan rekannya yang lain cenderung sombong dan tidak mau terus belajar padahal ilmu tidak berhenti saat kita berhasil mendapatkannya tetapi ilmu itu juga harus tetap selalu digali dan dipelajari, sama halnya dengan

auditor seringkali bagi auditor yang memiliki kemampuan lebih mendeteksi kekeliruan dibandingkan dengan auditor lain cenderung tidak mau berbagi ilmu dan tidak mau belajar terus karena merasa sudah merasa puas dengan kemampuan yang dia miliki. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arleen herawaty dan Yulius kurnia susanto (2009) bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh secara positif terhadap tingkat materialitas.

Hasil pengujian dari uji regresi berganda menunjukkan bahwa etika profesi signifikannya  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki etika profesi dapat menghasilkan pertimbangan tingkat materialitas dengan baik karena auditor yang bekerja dengan etika profesi akan memegang teguh etika-etika yang berlaku dan tidak mudah disuap.

Hasil pengujian dari uji regresi berganda menunjukkan bahwa profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan etika profesi signifikannya  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian semakin tinggi profesionalisme yang di sertai pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan disertai pula etika profesi maka akan menghasilkan pertimbangan tingkat materialitas yang baik pula karena dalam penentuan *judgement* bebas dari segala konflik kepentingan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto (2009) bahwa profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat profesionalisme akuntan publik, pengetahuannya dalam mendeteksi kekeliruan dan ketaatannya akan kode etik semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya dalam melaksanakan audit laporan keuangan.

## **5. Simpulan, Saran dan Keterbatasan**

### *5.1. Simpulan*

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan Etika profesi terhadap tingkat materialitas akuntan publik, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Profesionalisme dan Pengetahuan mendeteksi kekeliruan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas akuntan publik. Hasilnya tidak sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dkk. (2003), meskipun objek yang diteliti berbeda. Etika profesi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas akuntan publik, etika profesi adalah satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan akan etika yang baik berbanding lurus dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Arleen Herawaty dan Yulius Susanto (2009). Profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan etika profesi berpengaruh secara simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dkk. (2003), Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto (2009).

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari analisis korelasi (R) antara Profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik menunjukkan hubungan yang kuat sebesar 49,1% yang artinya antara Profesionalisme, Pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan Etika profesi memberikan pengaruh sebesar 49,1% untuk mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik secara bersama-sama. Sedangkan sisanya sebesar 50,9% yang

mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

## 5.2. *Saran*

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah (1)Diharapkan penelitian berikutnya diharapkan menyebarkan kuesioner dengan metode wawancara atau terlibat tatap muka langsung dengan responden. (2)Diharapkan menambah jumlah sampel dan memperluas lokasi pengambilan sampel. (3)Diharapkan variabel penelitian dapat dikembangkan dengan menambah variable lain yang memungkinkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam.2006. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang : BP Undip
- Hastuti, dkk. (2003). Hubungan antara Profesionalisme dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi*. Oktober. hal 1206-1220
- Herawati dan Susanto. (2009). Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.11 No.1
- Ifada dan M. Ja'far. (2005). Pengaruh Sikap Profesionalisme Internal Auditor terhadap Peranan Internal Auditor dalam Pengungkapan Temuan Audit. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi*. Vol.7 No. 3
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Martadi dan Sri. (2006). Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang dari Segi Gender terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi (Studi di Wilayah Surakarta). *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi* 9

Mulyadi. (2002). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.

Murtanto dan Marini. (2003). Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan, *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI*, Oktober, hlm.790–805.

Noveria. (2006). Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Work Outcome Auditor Internal. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. UNPAD Bandung

Noviyani, P. dan Bandi. (2002). Pengaruh Pengalaman dan Penelitian terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi V*, September, hlm.481–488.

Sularso, S., dan Ainun N. (1999). Analisis Pengaruh Pengalaman Akuntan pada Pengetahuan dan Penggunaan Intuisi dalam Mendeteksi Kekeliruan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.2, No.2, Juli, hlm.154–172.

Suraida. (2005). Uji Model Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Resiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Akuntansi*. ThIX/02/Mei

Wahyudi dan Aida. (2006), *Profesionalisme Akuntan dan Proses Pendidikan Akuntansi di Indonesia*. Pustaka LP3ES Jakarta.